

SITUS-SITUS MEGALITIK DI KABUPATEN BONE: KAJIAN, SEBARAN DAN KRONOLOGI

Megalithic Sites in the District Of Bone: Study, Distribution and Chronology

Bernadeta AKW

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar, Indonesia
bernadeta.akw@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 07/08/2018; direvisi: 15/10-30/11/2018; disetujui: 30/11/2018

Publikasi ejurnal: 21/12/2018

Abstract

Megalithic culture research at Labuaja Site, Kahu sub-district and other sites in Bone Regency aims to determine the distribution and chronology. This research doing by survey and excavation techniques. Archaeological data found from megalithic sites in Bone Regency are presented in descriptive analysis. In addition, C14 analysis was also carried out with charcoal in Beta Analytic Inc. Miami, Florida, USA to find out its absolute date. The results showed that megalithic sites in Bone had a fairly even distribution and occupy the slope to hilltops with a height of 28 - 218 meters above sea level. The results of radiocarbon dating indicate that the age of the site and megalithic culture in Labuaja, Bone ranges from 400 - 190 BP (around the 15th-17th century AD). Based on that date, the megalithic culture in Labuaja began in the golden age of the kingdom of Bone. Megalithic culture in Bone has associations with natural resources such as rivers and rice fields which are very supportive in the activities of human life that depend on agricultural resources. With the exploitation of agricultural resources, thus produce the social system and ideology adopted by the people who reach the Islamic period.

Keyword: *Megalithic, chronology, distribution, natural resources.*

Abstrak

Penelitian kebudayaan megalitik pada situs Labuaja, Kecamatan Kahu dan situs-situs yang lainnya di Kabupaten Bone bertujuan untuk mengetahui sebaran dan menentukan kronologinya. Penelitian ini dilakukan dengan teknik survei dan ekskavasi. Data arkeologis yang ditemukan dari situs-situs megalitik di Kabupaten Bone disajikan dalam bentuk deskriptif analisis. Selain itu, dilakukan pula analisis C14 dengan bahan arang di Beta Analytic Inc Miami Florida, USA untuk mengetahui pertanggalan absolutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs-situs megalitik di Bone memiliki sebaran yang cukup merata dan menempati wilayah lereng hingga puncak bukit dengan ketinggian antara 28 – 218 meter di atas permukaan laut. Hasil pertanggalan radiokarbon menunjukkan bahwa umur situs dan kebudayaan megalitik di Labuaja, Bone berkisar antara 400 – 190 BP (sekitar abad ke-15–17 Masehi). Berdasarkan pertanggalan tersebut, kebudayaan megalitik di Labuaja berawal pada zaman keemasan kerajaan Bone. Kebudayaan megalitik di Bone memiliki asosiasi dengan sumber-sumber alam seperti sungai dan persawahan yang sangat menunjang dalam aktivitas kehidupan manusia yang bergantung pada sumber-sumber pertanian. Dengan kegiatan eksploitasi sumber pertanian, sehingga melahirkan sistem sosial dan ideologi yang dianut oleh masyarakat yang menjangkau periode Islam

Kata Kunci: megalitik, kronologi, sebaran, sumber alam.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang rekonstruksi sejarah budaya di Kabupaten Bone, tentunya tidak terlepas dari perkembangan kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan. Hingga abad ke-13 M, identifikasi perkembangan kebudayaan di Sulawesi

Selatan, khususnya terkait dengan aspek kesejarahan masih sangat minim. Kendati ditemukan data sejarah, substansi yang muncul hampir secara keseluruhan merujuk pada mitos *Tomanurung* (Kooreman, 1883; Mattulada, 2011).

DOI: 10.24832/wln.v16i2.347

Apabila ditelusuri secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan penentuan periodisasi secara tegas dalam lintasan sejarah budaya khususnya periode awal Masehi hingga periode Islam, penelitian tentang kebudayaan megalitik di Kabupaten Bone sebelumnya masih menyisakan persoalan. Pada periode ini, hampir dikatakan belum ada penelitian yang secara spesifik menjelaskan tentang kapan “periode antara” tersebut mulai muncul dan daerah-daerah mana di Bone yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan penanggalan secara pasti dalam menjelaskan perkembangan sejarah budaya Bone. Periode antara yang dimaksud adalah lahirnya kebudayaan megalitik terutama penggunaan lumpang-lumpang batu dan batu dakon.

Kendati mitos tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan periodisasi secara pasti pada aspek kesejarahan terhadap perkembangan kebudayaan di Sulawesi Selatan, akan tetapi asosiasi budaya material (artefak) yang melingkupi mitos dapat menjadi pintu masuk dalam melakukan rekonstruksi sejarah budaya di daerah ini. Budaya material penting yang selalu berasosiasi dengan mitos *Tomanurung* adalah keberadaan benda istimewa yang oleh masyarakat Bone akrab disebut sebagai *gaukung* (Ahimsa-Putra, 2007).

Dalam periodisasi prasejarah Indonesia (Poesponegoro, Notosusanto, Soejono, & Leirissa, 2009; Simanjuntak & Widiyanto, 2012) telah membagi berbagai bentuk kebudayaan materi ke dalam fase-fase kehidupan manusia. Dalam hal tersebut, kebudayaan megalitik dipandang lahir sebagai suatu akumulasi cara berfikir manusia untuk mewujudkan berbagai kepentingannya, seperti religi dan sosial.

Kebudayaan dan tradisi megalitik tersebar secara merata di wilayah Sulawesi Selatan. Berbagai jenis dan bentuk peninggalannya mencerminkan perkembangan inovasi dan rekayasa

teknologi. Pada masa protosejarah atau masa berkembangnya tradisi megalitik, wilayah Sulawesi Selatan juga memiliki sejumlah situs yang merupakan mata rantai dari budaya sebelumnya (Hasanuddin, 2015). Budaya ini masih berkesinambungan hingga sekarang pada masyarakat Toraja. Kebudayaan megalitik oleh kalangan ahli diposisikan sebagai hasil budaya yang diperkenalkan oleh kelompok migran penutur bahasa Austronesia yang masuk pertama kali ke Sulawesi Selatan pada kisaran waktu 3800 BP (Simanjuntak, 2008; Simanjuntak & Widiyanto, 2012).

Hasil pertanggalan radiokarbon tentang kebudayaan megalitik yang telah dilakukan oleh beberapa ahli selama ini menunjukkan umur yang paling tua diperoleh di Lembah Besoa (Sulawesi Tengah) yaitu $2,460 \pm 120$ BP (cal. 831 SM – 232 SM) (Yuniawati, 2010) sedangkan di situs megalitik Tatelu (Sulawesi Tengah) terdapat tempat penguburan dengan pertanggalan 850 ± 80 BP dan $2,070 \pm 140$ BP (Yuniawati, 2006). Kebudayaan megalitik di Sulawesi Selatan sesuai hasil pertanggalan radiokarbon di Lembah Rampi, Sulawesi Selatan oleh Yuniawati (2014) menunjukkan masa okupasi sekitar abad ke-2 – 3 Masehi dengan jenis peninggalan seperti arca menhir, lumpang dan dolmen (Yuniawati, 2014). Demikian pula situs-situs megalitik di Soppeng (Hasanuddin, 2015) dan Wajo (Hasanuddin, 2017) menunjukkan hasil pertanggalan pada kisaran abad ke-13 Masehi. Hasil pertanggalan itu memberi informasi bahwa beberapa situs megalitik di Indonesia tidak menunjukkan kaitan dengan Zaman Neolitik (Prasetyo, 2014).

Salah satu kajian unsur kebudayaan megalitik dalam bentuk keranda mayat (Toraja: *erong*) telah dilakukan oleh Akin Duli (2012) dengan pentarikhan menunjukkan masa perkembangan yang bermula di Toraja yaitu 1130 ± 50 BP (800 M), Enrekang antara 790 ± 50 BP (1200 M) hingga 570 ± 40 BP (1500 M), dan di

Mamasa Sulawesi Barat antara 730±50 BP (Duli, 2012). Keseluruhan itu memberi gambaran mengenai berbagai sistem yang pernah berlangsung, seperti sistem sosial termasuk kekuasaan (kepemimpinan) dan religi.

Selama ini, penelitian terkait dengan megalitik di Bone telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa arkeologi Universitas Hasanuddin untuk penelitian skripsi. Andi Amiruddin (1997) telah melakukan penelitian di Situs Labuaja, Kecamatan Kahu yang menemukan berbagai peninggalan megalitik seperti lumpang batu, dakon, sebaran tembikar dan sumur tua. Menurutnya bahwa eksistensi artefak di Labuaja, Kahu memperlihatkan sebagai karakter situs pemujaan. Hal ini disebabkan oleh adanya ikatan moral yang kuat terhadap pemujaan arwah leluhur yang dilakukan secara turun temurun sehingga sangat berakar dalam kehidupan mereka meskipun telah menganut Islam (Amiruddin, 1997, pp. 33–56).

Nurlinda (1999) telah melakukan penelitian di Situs Bulu Lanca, Kecamatan Mare dan menemukan lumpang batu, dakon, batu bergores berasosiasi dengan sebaran fragmen tembikar. Kesimpulan yang diperoleh bahwa penempatan benda-benda megalitik dan pembagian ruang dipengaruhi oleh konsep kepercayaan masyarakatnya. Kompleksitas temuan mencerminkan aktivitas permukiman masa lampau yang didukung oleh ketersediaan sumber bahan dan sumber air (sumur) (Nurlinda, 1999, pp. 50–63).

Imran Ilyas (2012) telah melakukan penelitian di Situs Pongka yang mengkaji sebaran tembikar. Fokus penelitiannya adalah pada bentuk, teknologi, dan motif hias tembikar di Situs Pongka. Dalam proses penelitian tersebut, Imran Ilyas berusaha melihat bagaimana hubungan antara tradisi tembikar kalumpang dengan tembikar yang terdapat di Pongka. Analisisnya difokuskan pada perbandingan beberapa atribut yang dimiliki oleh tembikar

Pongka dengan tembikar Kalumpang seperti ukuran, bentuk, pola hias, ragam hias, teknik hias, adonan, teknologi temper, jenis penyelesaian permukaan, dan teknologi pembuatan tembikar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Imran Ilyas menyimpulkan bahwa tradisi tembikar Kalumpang masih berpengaruh pada beberapa aspek yang dimiliki oleh tembikar Pongka, utamanya pada bentuk, teknologi dan pada motif hias (Ilyas, 2012, pp. 43–51).

Yohanis Kasmin (2017) telah melakukan penelitian di Pongka dan menemukan dakon, sebaran tembikar, porselin dan makam-makam Islam kuno. Menurutnya bahwa proses penghunian Situs Pongka tampaknya terjadi pada abad ke-15-18 Masehi bersama dengan proses peralihan tradisi megalitik ke Islam di Sulawesi Selatan (Kasmin, 2017). Hal ini dapat dilihat dari temuan berupa fragmen keramik asing, bangunan-bangunan megalitik, serta sebuah kompleks makam Islam.

Kesimpulan penelitian itu juga memberi gambaran terkait bentuk pengaturan ruang di Situs Pongka yaitu ruang profan terletak di sekitar Toponim Topotte dan lereng Bulu' Pongka yang landai dengan pusat aktivitasnya yaitu di sekitar toponim Barugae. Ruang sakral berada di sekitar toponim Watatanae dan kompleks makam Petta Pa'baranie. Faktor yang melatarbelakangi terbentuknya wilayah okupasi di daerah Pongka sangat dipengaruhi oleh kondisi politik dimana pada saat itu rombongan migran dari Beringeng (Kabupaten Soppeng) memerlukan sebuah daerah permukiman yang aman dan dapat melakukan sistem pemerintahan secara mandiri di lokasi yang baru (Kasmin, 2017).

Sejumlah situs megalitik perlu dilakukan eksplorasi secara menyeluruh dalam rangka mengetahui sebaran, kronologi dan aspek permukiman manusia masa lampau. Dengan demikian, pertanyaan mendasar dalam tulisan ini adalah: (i) bagaimana diversitas temuan megalitik di

Bone?; (ii) bagaimana kerangka kronologi situs-situs megalitik di Bone.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dilakukan dengan survei dan ekskavasi. Survei dilakukan pada-situs megalitik pada tujuh kecamatan di Bone. Tujuan survei adalah mengetahui sebaran dan potensi temuan megalitik dan artefak lain dalam asosiasi secara horisontal. Selain itu, survei juga dilakukan untuk menentukan situs yang akan dilakukan ekskavasi. Dari hasil eksplorasi situs-situs megalitik, selanjutnya ditetapkan kegiatan ekskavasi pada dua situs, yaitu situs Cingkang di Kecamatan Barebbo dan situs Labuaja, Kecamatan Kahu. Ekskavasi difokuskan untuk mengetahui potensi tinggalan arkeologis, lapisan budaya dan pertanggalan. Alasan pemilihan kedua situs tersebut untuk dilakukan ekskavasi adalah: (i) memiliki tingkat variabilitas temuan yang cukup tinggi; (ii) keduanya menempati lanskap di atas perbukitan yang merupakan daerah subur pertanian. Hal ini dapat menjelaskan eksploitasi sumber pertanian di daerah ketinggian; (iii) keduanya dapat mewakili masa hunian yang pernah berlangsung di Bone.

Kegiatan ekskavasi dilakukan di situs Cingkang dan Labuaja. Kedua situs tersebut sengaja dipilih dengan pertimbangan memiliki tingkat variabilitas temuan yang cukup tinggi. Kegiatan ekskavasi yang dilakukan pada kedua situs tersebut bertujuan untuk melihat periode dan jenis-jenis temuan manusia masa lalu yang terdepositkan di dalam tanah. Kotak ekskavasi dibuat dengan ukuran 100 x 150 cm dengan arah bujur utara – selatan. Ekskavasi dilakukan dengan menggunakan teknik spit, yaitu menggali tanah dengan interval 10 cm perspit, kecuali permukaan tanah yang disesuaikan dengan topografi tanahnya.

Seluruh artefak yang ditemukan selama proses ekskavasi dilakukan identifikasi dan pendeskripsian guna

mengetahui bentuk maupun jenisnya. Temuan-temuan tersebut selanjutnya diklasifikasi untuk mengetahui bentuk, jenis, teknologi, maupun gaya. Dari seluruh temuan tersebut dianalisis dengan tetap mempertimbangkan analisis kontekstual dalam mencapai penjelasan mengenai aktivitas yang pernah berlangsung dari masyarakat masa lalu. Secara kontekstual juga penggambaran sejarah budaya masa lalu dapat digambarkan dari hasil uji karbon yang dilakukan, sehingga seluruh bentuk aktivitas dan masa berlangsungnya dapat dijelaskan secara komprehensif.

Analisis data lapangan merupakan uraian data megalitik yang diperoleh berdasarkan klasifikasi analitik dan taksonomi serta interpretasi data. Langkah awal yang dilakukan dalam klasifikasi data yaitu mengkategorikan data, selanjutnya analisis dibuat berdasarkan sifat teknologi, jenis, gaya dan sebaran temuan.

Analisis fungsional untuk mengetahui fungsi temuan yang didasarkan pada tata letak temuan dan hubungannya secara kontekstual. Analisis tipologi dilakukan dengan cara mengklasifikasi temuan berdasarkan atribut bentuk artefak. Analisis kontekstual dilakukan untuk mengetahui beberapa aspek misalnya aktivitas dan subsistensi yang dikandung oleh hubungan antar temuan dalam satu asosiasi.

Analisis saintifik menguraikan material dan unsur-unsur yang berada dalam artefak serta benda lain yang berkaitan, seperti tembikar, tanah, arang dan tulang. Sampel arang yang ditemukan diambil menggunakan alat cetok (*scraper*) yang bersih dan selanjutnya arang dibungkus dengan *aluminium foil* supaya tidak terkontaminasi. Namun, tidak semua sampel arang dikirim untuk tujuan analisis pertanggalan karena masalah pembiayaan yang terbatas. Sampel yang dipilih hanyalah empat sampel yang terbaik, tidak terkontaminasi dan mewakili lapisan budaya megalitik di Bone. Selanjutnya keempat

sampel arang tersebut dikirim untuk analisis pertanggalan radiokarbon di Laboratorium yang terakreditasi Internasional, yaitu Beta Analytic Inc. 4985 S.W.74 Court Miami, Florida, Amerika Serikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Diversitas Kebudayaan Megalitik Bone

Profil wilayah Kabupaten Bone yang dipaparkan dalam tulisan ini bersumber dari <http://bone.go.id/geografi-dan-iklim/> Website resmi Kabupaten Bone yang diakses bulan Mei 2018. Kabupaten Bone dengan ibukota Watampone merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan dan berjarak sekitar 174 km dari kota Makassar. Luas wilayahnya sekitar 4.559 km² atau 9,78 persen dari luas Provinsi Sulawesi Selatan, terbagi menjadi 27 kecamatan dan 372 desa/kelurahan. Secara astronomis, Kabupaten Bone terletak pada posisi 4°13'

– 5°6' Lintang Selatan dan antara 119°42'-120°30' Bujur Timur. Letaknya yang dekat dengan garis khatulistiwa menjadikan Kabupaten Bone beriklim tropis dengan kelembaban udara berkisar antara 77–86 persen dengan suhu udara 24,4°C-27,6°C. Bagian timur Kabupaten Bone bertopografi pesisir menjadikan Bone mempunyai garis pantai sepanjang 138 km dari arah selatan ke utara. Bagian barat dan selatan terdapat pegunungan dan perbukitan yang celah-celahnya terdapat aliran sungai. Tercatat 194 sungai mengalir di Kabupaten Bone dan telah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Sungai yang terpanjang adalah Sungai Walanae yang berhulu di Kecamatan Bontocani, mengalir melalui Kabupaten Soppeng hingga Danau Tempe di Kabupaten



Gambar 1. Peta sebaran situs-situs megalitik di Kabupaten Bone 2018 (Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2018).



Gambar 2. Di antara temuan lumpang batu di Bone yang memiliki satu dan tiga lubang
(Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2018).

Wajo, kemudian mengalir lagi masuk ke Bone hingga bermuara di Teluk Bone (<http://bone.go.id/geografi-dan-iklim>).

Kegiatan survei kebudayaan megalitik di Bone telah dilakukan di tujuh kecamatan dan menghasilkan sembilan situs kebudayaan megalitik. Dari hasil survei yang dilakukan di tujuh kecamatan, ditemukan sebaran temuan megalitik berupa lumpang batu, dakon, struktur berundak, susunan batu temu gelang yang berasosiasi dengan fragmen gerabah dan tulang. Secara keseluruhan, sebaran situs megalitik yang telah disurvei dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 1.

Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa situs-situs kebudayaan megalitik Bone terletak antara 28 hingga 218 meter di atas permukaan laut. Hal ini berarti

bahwa situs-situs tersebut terletak di lereng maupun puncak bukit.

Situs-situs yang disurvei memiliki kedekatan secara tata letak dengan sumber lingkungan, seperti sungai/sumur dan persawahan (tabel 2). Bentuk morfologi dan sumber alam yang tersedia sangat mempengaruhi lokasi permukiman manusia di muka bumi. Keadaan topografi yang demikian turut mempengaruhi permukiman masyarakat yang sangat tergantung pada faktor lingkungan dengan aktivitas yang utama adalah bercocok tanam (terutama menanam padi dan jagung).

Dari hasil perhitungan ukuran lumpang-lumpang batu tersebut, diperoleh rata-rata ukuran diameter lubang lumpang batu adalah 22 cm. Demikian pula dengan kedalaman lubang, memiliki ukuran rata-



Gambar 3. Lubang-lubang dakon dengan jumlah 49 lubang di situs Pongka (kiri) dan Situs Mampu (kanan)
Kabupaten Bone

(Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2018).



Gambar 3. Lubang-lubang dakon dengan jumlah 49 lubang di situs Pongka (kiri) dan situs Mampu (kanan) Kabupaten Bone
(Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2018).

rata 15 cm. Secara keseluruhan dikaitkan dengan fungsi lumpang-lumpang batu tersebut dengan pengolahan hasil pertanian/perkebunan, maka hal ini memberi gambaran mengenai kegunaannya untuk mendukung sistem permukiman. Untuk mengetahui volume (dalam liter) yang diolah dengan menggunakan lumpang adalah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Volume} = \frac{1}{3} \pi r^2 t$$

π = phi = 3,14 atau 22/7

r = jari-jari alas

t = tinggi

Diketahui diameter = 22 cm, maka digunakan rumus $2r = 22$ cm

$$\begin{aligned} A &= \pi r^2 = 3,14 (11)^2 \\ &= 379,94 \text{ cm}^2 \\ &= 379,94 \times t = 379,94 \times 15 = 5699,1 \\ &= \frac{5699,1}{3} = 1899,7 \text{ cm}^3 \end{aligned}$$

Jika 1 cm³ = 0,001 liter, maka 1899,7 x 0,001 = 1,8997 liter. Dengan demikian dalam satu lubang lumpang batu dapat digunakan untuk mengolah hasil pertanian dengan volume antara 1,5 – 2 liter.

Hasil perhitungan tersebut sesuai studi etnografi yang dilakukan di situs-situs di Kecamatan Mare dan Kahu, menunjukkan beberapa rumah penduduk memiliki lumpang batu dengan bekas pemakaian yang jelas yaitu adanya sisa bahan yang ditumbuk.

Wawancara dengan Ibu Maryam (60 tahun, wawancara tanggal 27 Mei 2018) mengemukakan bahwa lumpang-lumpang batu masih digunakan untuk menumbuk padi ataupun jagung menjadi tepung. Menurut informan tersebut bahwa lazimnya dalam satu lubang lumpang diisi dengan 1,5 – 2 liter padi atau jagung yang akan ditumbuk.

Sistem pertanian yang dilakukan pada masa ini juga dibuktikan dengan temuan-temuan lubang-lubang dakon dengan komposisi lubang 7 x 7 atau berjumlah 49. Temuan lubang-lubang dakon dengan jumlah 49 di dua daerah di Bone, yaitu di situs Mampu dan situs Pongka. Hasil studi etnografi selama ini menunjukkan bahwa jenis dakon dengan jumlah 49 lubang semacam ini digunakan untuk menghitung hari-hari baik dalam kaitannya dengan memulai menanam padi (Hasanuddin, 2015).

Tabel di atas menunjukkan keterkaitan antara situs-situs megalitik dengan sumber air terutama sungai. Jarak situs dengan letak sungai antara 0,09 – 2,5 km. Hal ini berarti bahwa sistem permukiman juga senantiasa berdasarkan kedekatan dengan sumber air terutama sungai. Hal ini berkaitan erat dengan sistem bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian utama.

Pola kehidupan masyarakat memberi kesan pada penggunaan sumber air dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik. Sistem permukiman dipengaruhi oleh kesuburan tanah, dan penyediaan sumber air bersih dialirkan oleh sungai. Masyarakat cenderung menyesuaikan diri dan memanfaatkan sumber daya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dalam hubungan dengan lingkungannya senantiasa berusaha untuk beradaptasi. Dalam memanfaatkan sumber alam sekitar untuk memenuhi keperluan hidup, manusia menggunakan cara-cara yang sangat mempertimbangkan ekologi (Mundarjito, 1993, p. 234). Pertimbangan ekologi berkaitan dengan keadaan lereng tanah, sumber air, ketinggian situs, struktur dan tekstur tanah, permukaan tanah kering dan rata serta perlindungan terhadap gangguan cuaca dan lingkungan yang tidak baik, penyediaan bahan dan sumber makanan (Mundarjito, 1993, p. 21).

Mereka hidup dalam lingkungan alam yang subur sehingga melahirkan sistem sosial yang teratur dan melaksanakan aktivitas sosial yang berlandaskan sifat gotong royong yang tinggi. Secara arkeologi, bukti permukiman diperoleh dari

tinggalan megalitik (dakon, lesung batu, struktur berundak, dan susunan batu temu gelang) serta fragmen tembikar dan tulang-tulang binatang jenis mamalia. Penemuan fragmen tembikar yang diperoleh di lereng gunung sepanjang jalan yang dilalui menuju ke puncak adalah berbentuk periuk, mangkuk dan piring. Berdasarkan klasifikasi temuan fragmen tembikar tersebut menunjukkan bahwa artefak-artefak tersebut digunakan untuk memproses bahan makanan.

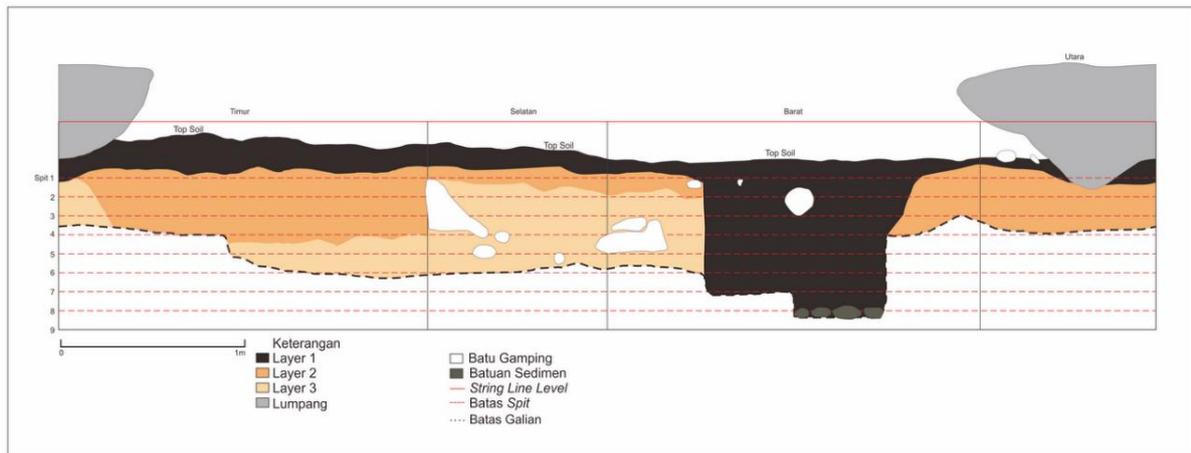
2. Kronologi dan Asosiasi Megalitik dengan Perkampungan (Wanua)

Ekskavasi yang telah dilakukan di situs Cingkang dan Labuaja sebanyak enam kotak, namun sampel yang dijadikan bahan analisis adalah arang yang diperoleh di situs Labuaja. Hal itu didasarkan dengan pertimbangan bahwa di Cingkang tidak ditemukan bahan organik yang dapat dianalisis karbonnya, sedangkan di situs Labuaja ditemukan fitur yang di dalamnya terdapat arang. Pengambilan sampel arang selama ekskavasi digunakan untuk pertanggalan radiokarbon mengetahui umur dan perkembangan kebudayaan megalitik di Kahu, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.



Gambar 4. Kotak Ekskavasi S21B19 dan S21B20 dengan konteks lumpang batu di Situs Labuaja. Ditemukan fitur (lingkaran warna kuning) hingga kedalaman 120 cm dari *Datum Line* dengan temuan arang dan fragmen gerabah

(Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2018).



Gambar 5. Gambar stratigrafi kotak ekskavasi di situs Labuaja Kabupaten Bone, dimana ditemukan fitur yang di dalamnya terdapat arang berasosiasi dengan fragmen tembikar
(Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2018).

Hasil pertanggalan radiokarbon menunjukkan bahwa umur situs dan kebudayaan megalitik di Labuaja, Bone berkisar antara 400 – 190 BP (sekitar abad ke-15–17 Masihi). Berdasarkan pertanggalan tersebut, kebudayaan megalitik di Labuaja berawal pada zaman puncak keemasan kerajaan Bone. Data pertanggalan ini sekaligus memberikan petunjuk bahwa lumpang batu dan tradisi megalitik yang lain digunakan hingga abad ke-19 M.

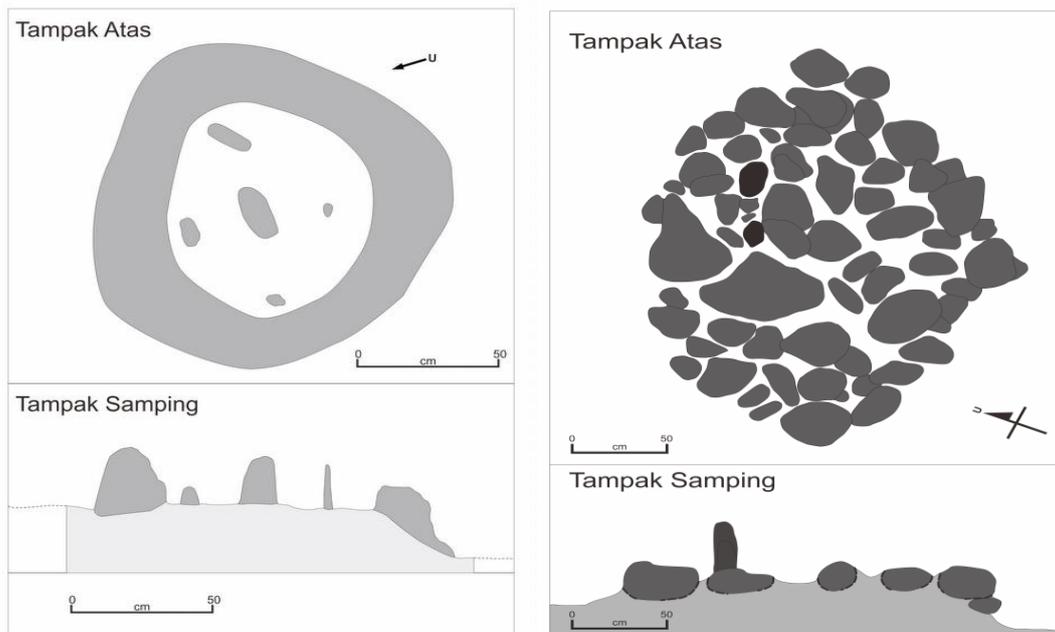
Merujuk pada proses perkembangan masyarakat di wilayah Sulawesi Selatan, pola perkampungan yang terbentuk dalam masyarakat umumnya terkonsentrasi pada puncak bukit atau gunung. Hampir di seluruh daerah di Indonesia, pola pemukiman yang terbentuk dimulai dari sebuah perkumpulan kecil pemukiman penduduk, yakni suatu pemukiman yang terkonsentrasi pada sebuah lokasi tertentu dengan penanda tertentu pula. Masing-masing daerah juga memiliki penamaan yang berbeda-beda, akan tetapi secara umum memiliki kesamaan makna. Tidak terkecuali di Kabupaten Bone, pola pembentukan perkampungan di daerah ini muncul dari sebuah perkumpulan kecil tempat tinggal diantara beberapa penduduk dalam suatu lokasi. Satuan terkecil perkumpulan rumah penduduk akrab disebut kampung. Gabungan dari beberapa kampung ini oleh

masyarakat Sulawesi selatan akrab disebut sebagai *banua* atau *wanua* dalam Bahasa bugis dan disebut *pa'rasangan* atau *bori'* dalam Bahasa Makassar. Istilah *banua* atau *wanua* ini secara umum melekat pada masyarakat Sulawesi Selatan dan Minahasa (Kartohadikoesoemo, 1984, pp. 15–16).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Latif dkk (2012) bahwa setiap *wanua* merupakan satu kesatuan yang di dalamnya melekat unit kawasan (termasuk sosial) dan pemerintahan (Latif, Hussin, & Omar, 2012). Pola identifikasi terhadap *wanua*, secara umum yang berlaku di Sulawesi Selatan cenderung terpusat pada sebuah benda keramat yang akrab disebut sebagai *posi' tana*. Benda keramat ini berikutnya secara berturut-turut menjadi pusat aktivitas masyarakat setempat. Salah satu aktivitas utama yang muncul adalah ritual pemujaan kepada leluhur (Pelras, 2006, p. 199).

Dijelaskan pula oleh Mattulada (1982), bahwa tempat-tempat pemujaan itu umumnya berupa *saukang*, yakni berbentuk rumah kecil dengan beberapa atribut tertentu yang diyakini masyarakat memiliki kekuatan gaib (Mattulada, 1982, p. 264).

Masing-masing *wanua* dipimpin oleh seseorang yang sangat dihormati. Penamaan bagi pemimpin atau orang yang dihormati dalam suatu *wanua* pada dasarnya mengikuti konsep lokalnya masing-masing, sehingga



Gambar 6. Susunan batu temu gelang di Cingkang (kiri) dan di Labuaja, Kahu (kanan). Kedua peninggalan ini dianggap sebagai *possi' tana* dan masih disakralkan hingga sekarang (Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2018).

antara etnik satu dengan lainnya memiliki penyebutan yang berbeda-beda. Bagi masyarakat Bugis, orang yang dihormati dalam satu ikatan *wanua* tersebut akrab disebut sebagai *arung*, *sullewatang* atau *matowa*, sedangkan bagi etnik Makassar disebut *gellarang* atau *karaeng*.

Kerajaan Bone telah melakukan ekstensifikasi penaklukan terhadap daerah-daerah lain di sekitarnya. Dari sekian banyak *palili* Kerajaan Bone, wilayah Selatan berikutnya menjadi daerah strategis yang diperebutkan oleh Kerajaan Bone dengan Kerajaan Gowa. Perebutan wilayah ini pada dasarnya merujuk pada semakin meningkatnya intensitas ketegangan di antara kedua belah pihak terkait dengan proses Islamisasi yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa atas Bone.

Perihal menarik berikutnya dapat dijadikan sebagai acuan dalam melihat perkembangan kebudayaan adalah Sungai Tangka yang membelah dua wilayah tersebut. Pada bagian utara menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Bone dan pada bagian selatan sungai Tangka menjadi wilayah Kerajaan Gowa. Merujuk dari batasan-

batasan tersebut, maka daerah yang berada di bagian selatan Sungai Tangka adalah daerah Kahu dan sekitarnya. Daerah Kahu yang sebelumnya masih menjadi satu kesatuan dengan Labuaja, merupakan daerah atau distrik Gowa. Labuaja merupakan sebuah *wanua* yang membawahi tiga daerah besar yakni Kahu, Biru, dan Sanrego. Masing-masing dipimpin oleh seorang *arung* yang bertanggungjawab terhadap sistem pemerintahannya sendiri. Masing-masing *wanua* memiliki bendera kebesarannya. *Wanua* Labuaja memiliki bendera kebesaran berwarna kuning. *Wanua* Biru berbendera warna putih, dan *Wanua* Sanrego berbendera warna merah. Secara keseluruhan, persekutuan tiga *wanua* ini dipimpin oleh *Arung Labuaja* yakni I Camendini (Muskamal, 2011, p. 1).

Pada proses berikutnya, ketika runtuhnya kekuasaan Kerajaan Gowa, maka beberapa daerah yang sebelumnya masuk dalam wilayah distrik Gowa, secara berangsur-angsur menjadi daerah persekutuan dengan Kerajaan Bone. Beberapa daerah atau tepatnya kerajaan kecil yang berikutnya turut berafiliasi secara

tidak tetap dengan Kerajaan Bone, terutama di bagian selatan adalah: Kerajaan Kahu, Labuaja, Patimpeng, Balleanging, Masago, Kajuara, Pitumpidange, Sanrego, Lamongcong, Nusa, Biru, Pasaka, Balle, Pattuku, Pationgi, Gona, serta beberapa kerajaan kecil lainnya. Kendati demikian, beberapa daerah pedalaman dari Bonto Cani seperti Bontorihu dan Lamongcong tetap berafiliasi dengan Gowa (Muskamal, 2011, p. 2). Pada proses berikutnya, secara keseluruhan daerah tersebut menjadi vasal dari Bone Selatan (Merbijin, n.d.).

PENUTUP

Kebudayaan megalitik merupakan suatu kesatuan sistem nilai budaya yang berkelanjutan (tradisi berlanjut) yang selalu terintegrasi dalam siklus masyarakat sejak dahulu, dan berlanjut hingga sekarang melalui tradisi dan penggunaan monumen-monumen batu berukuran besar. Tinggalan-tinggalan arkeologi sebagai interpretasi budaya megalitik, merupakan simbol integritas dan identitas kebudayaan masyarakat. Dalam kegiatan survei telah ditemukan sebaran lumpang batu berasosiasi dengan dakon, fragmen gerabah, batu asah, artefak batu (alat serpih dan mikrolit). Penelitian ini telah mencapai suatu pemahaman mengenai:

1. Distribusi dan Variabilitas Temuan Megalitik. Situs-situs megalitik di Bone memiliki sebaran yang cukup merata yang menempati wilayah lereng hingga puncak bukit dengan ketinggian antara 28 – 218 meter di atas permukaan laut. Dari hasil survei dapat diidentifikasi beberapa benda-benda (termasuk lokasi) yang oleh masyarakat dianggap sebagai benda keramat. Beberapa benda keramat ini pada dasarnya tersebar hampir di seluruh daerah Bone seperti di Desa Pongka Kecamatan Tellu Siattingnge, Cingkang Kecamatan Barebbo, Mampu dan Sailong, Kecamatan Dua Boccoe, Pinra Kecamatan Palakka dan Desa Labuaja Kecamatan Kahu.

Di Desa Pongka dan Labuaja misalnya, terdapat *baruga* yang berada di areal persawahan warga. *Baruga* ini merupakan sebuah bangunan semi permanen yang atribut-atributnya berupa ukiran kepala buaya. Di desa Labuaja, sebagaimana nama desa ini, terdapat batu besar yang oleh masyarakat dianggap menyerupai buaya dan benda tersebut dinamakan *labuaja* (batu buaya). Selain keberadaan *labuaja*, juga terdapat tujuh (7) sumur yang oleh masyarakat dikategorikan sebagai sumur tua yang airnya dianggap memiliki kekuatan gaib. Di desa Cingkang, terdapat beberapa benda keramat (termasuk lokasi) penguburan. Pada salah satu kubur terdapat nisan batu yang berbentuk ayam.

2. Kebudayaan megalitik Bone berkaitan dengan sistem permukiman manusia yang berlangsung sekitar 400 – 190 tahun yang lalu. Temuan-temuan kebudayaan megalitik adalah peninggalan penting dari sistem permukiman masyarakat Bone pada masa lalu yang terintegrasi dengan sistem pertanian masa kerajaan yang dimulai pada awal abad ke-15 – 17 Masehi, dan sebagai simbol kebesaran dan kekuasaan kerajaan Bone dalam konteks sejarah budaya. Pada masa tersebut telah terjadi pembagian ruang-ruang fungsional dari sebuah permukiman (seperti ruang hunian dan ruang sakral), yang ditafsirkan sebagai aktivitas komunitas yang menggantungkan kehidupannya dari usaha pertanian sawah maupun ladang.
3. Kebudayaan megalitik memiliki keterkaitan dengan sistem okupasi manusia yang mempertimbangkan sumber alam seperti sungai dan lahan yang subur. Dengan kegiatan eksploitasi sumber pertanian, sehingga melahirkan sistem sosial dan ideologi yang dianut hingga menembus masa-masa Islam.
4. Perkembangan masyarakat di wilayah Sulawesi Selatan pada masa sebelum Islam, umumnya mereka terkonsentrasi

pada sebuah lokasi tertentu. Lokasi-lokasi ini oleh masyarakat akrab disebut sebagai *wanua*.

Temuan-temuan artefak dan peninggalan megalitik dalam bentuk lumpang dan dakon di beberapa situs di Bone memiliki bahan yang sangat mudah rapuh dan rentang akan kepunahannya. Jika hal ini dibiarkan tanpa penanganan sedini mungkin, maka besar kemungkinan akan mengalami kepunahan, dan pada akhirnya kehilangan jejak budaya. Dengan demikian direkomendasikan kepada instansi terkait, dalam hal ini Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan dan Dinas

Kebudayaan Kabupaten Bone untuk melakukan penanganan sehingga dapat dilestarikan seluruh budaya megalitik Bone sebagai salah satu bentuk kebesaran Bone di masa lampau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Data dalam tulisan artikel ini merupakan intisari laporan penelitian megalitik Bone 2018. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh anggota tim yang telah membantu kerja lapangan hingga penyusunan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2007). *Patron & Klien di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Amiruddin. (1997). *Peninggalan Megalitik di Labuaja Kahu Kabupaten Bone (Suatu Tinjauan Arkeologi)*. Universitas Hasanuddin.
- Duli, A. (2012). *Budaya Keranda Erong di Tana Toraja, Sulawesi, Indonesia*. Universit Sains Malaysia.
- Hasanuddin. (2015). *Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara*. University Sains Malaysia.
- Hasanuddin. (2017). Situs-situs Megalitik di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 83–94.
- Ilyas, I. (2012). *Motif Hias Gerabah di Pongka, Bone dan Perbandingannya dengan Kalumpang*. Universitas Hasanuddin.
- Kartohadikoesoemo, S. (1984). *Desa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kasmin, Y. (2017). Arkeologi Pemukiman Situs Pongka, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Walennae*, 15(1), 43–58.
- Kooreman, J. P. (1883). De feitelijke toestand in het gouvernementsgebied van Celebes en Onderhoorigheden. *De Indische Gids*. *De Indische Gids*, 5(1), 167–200.
- Latif, A., Hussin, N., & Omar, R. (2012). Konsep Wanua dan Palili di Konfederasi Ajatappareng di Sulawesi Selatan. *GEOGRAFIA OnlineTM Malaysia Journal of Society and Space*, 8(7), 95–103.
- Mattulada. (1982). Kebudayaan Bugis Makassar. In Koenjaraningrat (Ed.), *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Mattulada. (2011). *Menyusuri jejak kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Merbijin, H. J. (n.d.). *Bontorio De Laatste Generaal*. Amsterdam: Antwerpen.

- Mundarjito. (1993). *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Universitas Indonesia.
- Muskamal, A. (2011). *La Temmu Page Arung Labuaja Sang Jenderal Kerajaan Bone dengan Taktik Perang Gerilya*. Makassar: La Macca.
- Nurlinda. (1999). *Situs Bulu Lanca Kecamatan Mare Kabupaten Bone (Suatu Studi Pemukiman)*. Universitas Hasanuddin.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Poesponegoro, M. D., Notosusanto, N., Soejono, R. P., & Leirissa, R. Z. (2009). *Sejarah nasional Indonesia Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, B. (2014). Peranan Megalitik dalam Pembentukan dan Pewarisan Budaya Nusantara. In *Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Arkeologi Prasejarah*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Simanjuntak, T. (2008). Austronesian in Sulawesi. In T. Simanjuntak (Ed.), *Austronesian in Sulawesi*. Center for Prehistoric and Austronesian Studies.
- Simanjuntak, T., & Widiyanto, H. (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: PT. Ichtiar baru Van Hoeve dan Kemendikbud.
- Yuniawati, D. Y. (2006). *Kubur Batu Waruga di Sub Etnis Tou'mbulu, Sulawesi Utara*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Yuniawati, D. Y. (2010). Temuan Tradisi Budaya Austronesia Akhir Protosejarah (Megalitik) di Lembah Besoa, Sulawesi Tengah. *Bulletin Neditira Widya*, 4(2), 175–191.
- Yuniawati, D. Y. (2014). *Laporan Penelitian Arkeologi potensi peradaban budaya megalitik di Lembah Rampi, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta.

Lampiran 1. Tabel letak administratif dan astronomis situs-situs Kabupaten Bone, 2018

Nama	Letak Administratif		Koordinat		Elevasi (mdpl)
	Desa/Kelurahan	Kecamatan	Lintang Selatan	Bujur Timur	
Situs Samaillo	Sailong	Dua Boccoe	4°18'58.80"S	120°11'2.10"T	120 - 148
Situs Mampu	Cabbeng	Dua Boccoe	4°19'36.81"S	120°13'24.95"T	92 - 146
Situs Pongka	Pongka	Tellu Siattinge	4°23'45.42"S	120°10'19.56"T	114
Situs Pinra	Macanang	Tanete Riattang Barat	4°31'56.82"S	120°18'14.64"T	50
Situs Cingkang	Cingkang	Barebbo	4°34'9.68"S	120°13'55.08"T	134
Situs Bulu Cina	Padang Loang	Cina	4°36'20.90"S	120°15'32.90"T	125
Situs Lakukang	Lakukang	Mare	4°45'51.82"S	120°19'17.94"T	28
Situs Cakkela	Cakkela	Kahu	4°59'55.57"S	120° 6'4.51"T	218
Situs Labuaja	Labuaja	Kahu	5° 0'29.87"S	120° 7'14.09"T	143

Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2018.

Lampiran 2. Letak situs, sumber lingkungan dan jarak terdekat dari sungai

Nama	Letak Administratif		Sumber Lingkungan		Jarak dari Sungai (km)
	Desa/Kelurahan	Kecamatan			
Situs Samaillo	Sailong	Dua Boccoe	Sungai	Sawah	2,50
Situs Mampu	Cabbeng	Dua Boccoe	Sungai	Sawah	1,98
Situs Pongka	Pongka	Tellu Siattinge	Sungai	Sawah	2,58
Situs Pinra	Macanang	Tanete Riattang Barat	Sungai	Sawah	1,15
Situs Cingkang	Cingkang	Barebbo	Sungai, Sumur	Sawah	0,32
Situs Bulu Cina	Padang Loang	Cina	Sungai	Sawah	0,17
Situs Lakukang	Lakukang	Mare	Sungai	Sawah	0,07
Situs Cakkela	Cakkela	Kahu	Sungai, Sumur	Sawah	0,03
Situs Labuaja	Labuaja	Kahu	Sungai, Sumur	Sawah	0,09

Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2018.

Lampiran 3. Tabel hasil pertanggalan radiocarbon Situs Labuaja , Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone 2018

No. Lab	Kode Sampel	Sampel	Kedalaman	Hasil Uji Karbon	Kalibrasi
Beta - 498268	S21B20	Arang	100 cm	400 ± 30 BP	1454 - 1523 cal AD
Beta - 498269	S21B19	Arang	120 cm	340 ± 30 BP	1496 - 1650 cal AD
Beta - 498270	S21B19-1	Arang	70 cm	370 ± 30 BP	1476 - 1636 cal AD
Beta - 498271	S21B19/BL	Arang	40 cm	190 ± 30 BP	1664 - 1816 cal AD

Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2018.